



Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling

Dayu Ikrima Ilmi Sabila¹, Muhammad Muhib Alwi²

^{1,2}UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Corresponding Author: ilimisabila123@gmail.com

Abstract

Independence is a person's attitude or behavior in managing themselves without depending on others to complete their tasks such as taking care of themselves. This independence focuses on mentally retarded children who train themselves to be independent in taking care of things such as wearing lace-up shoes and wearing button-up clothes. In increasing independence in mentally retarded students, modeling techniques are used, namely live models, symbolic models, multiple models. This research aims to 1. To describe the application of modeling techniques in training independent self-care for mentally retarded children at SMPLB YPAC Jember. 2. To describe the independence of caring for mentally retarded children at SMPLB YPAC Jember after applying modeling techniques. This research method uses a qualitative approach with descriptive research type, the research subjects use purposive sampling and use observation, interview and documentation techniques. In analyzing data using the Miles and Huberman model through data condensation, data presentation, verification and drawing conclusions. Meanwhile, to test the validity of the data using source triangulation. The research obtained is 1. Applying a live model which is done directly and here the teacher makes the model. 2. Symbolic model: In this application, the teacher provides a presentation via video about how to wear lace-up shoes and wear button-up clothes. 3. Multiple models are also called double models, where the models are carried out by the students themselves to help each other. In implementing this modeling, there was an improvement. Previously, students had not been able to wear lace-up shoes and wear button-up clothes independently, but after being given the application, students were able to wear them independently, although there was one respondent who experienced difficulties.

Keywords: Independence in self-care, mentally retarded children, modeling techniques

Abstrak

Kemandirian yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya seperti mengurus diri. Kemandirian ini berfokus pada anak tunagrahita yang mana untuk melatih dirinya agar mandiri dalam mengurus seperti memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Dalam meningkatkan kemandirian pada siswa tunagrahita menggunakan teknik modelling yaitu live model, symbolic model, multiple model. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mendeskripsikan penerapan teknik modelling dalam melatih kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember. 2. Untuk mendeskripsikan kemandirian mengurus diri anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember setelah diterapkan teknik modelling. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, subyek penelitiannya menggunakan purposive sampling dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun penelitian yang diperoleh 1. Menerapkan live model model yang dilakukan secara langsung dan di sini guru yang menjadikan model. 2. Symbolic model dalam penerapan ini guru memberikan penayangan melalui video tentang cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. 3. Multiple model disebut juga model ganda yang mana model tersebut dilakukan oleh siswa sendiri untuk saling membantu. Dalam melakukan penerapan modelling ini terdapat peningkatan yang sebelumnya siswa belum bisa memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing secara mandiri tetapi setelah diberi penerapan siswa mampu memakai secara mandiri, meskipun ada salah satu responden yang mengalami kesulitan.

Kata Kunci: Kemandirian Mengurus Diri, Anak Tunagrahita, Teknik Modelling

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan anugerah dan tanggung jawab yang dilimpahkan Allah SWT kepada orang tuanya ketika dilahirkan didunia ini. Masing-masing anak memiliki kelebihan maupun kekurangan yang tidak serupa. Beberapa anak yang dilahirkan secara normal tanpa masalah dan dapat tumbuh serta berkembang secara baik, sementara yang lain menghadapi masalah, baik secara mental, fisik, maupun sosial, karena kelahiran yang tidak normal. Anak dengan kebutuhan khusus menjadi anak yang mempunyai perbedaan seperti anak-anak biasanya. Mereka memerlukan penanganan khusus mengenai masalah gangguan pada pertumbuhan, perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Menurut Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya, anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang mengalami kesulitan perkembangan fisik, mental, emosional, dan kecerdasan. Dengan demikian, sangat utama untuk anak-anak dengan kondisi tersebut penting untuk menerima pendidikan khusus (Jati R Atmaja, 2018).

Anak tunagrahita adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan intelektual atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Masalah mental atau perilaku pada anak ini muncul karena kurang pemahaman atau pengetahuan (Dinie R Desiningrum, 2016). Ada tiga tingkatan anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat. Berdasarkan Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya menjelaskan tentang jenis anak tunagrahita, salah satunya tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan maupun mampu didik dengan rentang IQ 70-50 adalah mereka yang tidak dapat mengikuti program pendidikan reguler. Meskipun demikian, anak-anak dengan kemampuan tersebut masih bisa mengalami perkembangan, meskipun hasilnya tidak maksimal. Pada kategori anak tunagrahita ringan, terdapat potensi untuk mengembangkan keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung (Jati R Atmaja, 2018).

Anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang-orang di sekelilingnya, khususnya orang tua, yang dapat mengakibatkan perilaku manja dan kurang mandiri. Oleh karena itu, menjadi penting untuk meningkatkan tingkat kemandirian sesuai dengan perkembangan usia dan pencapaian yang dapat dicapai oleh anak. Kemandirian adalah sikap yang diperoleh individu secara bertahap selama proses perkembangan. Sepanjang perjalanan ini, individu belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya. Sehingga, individu tersebut mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian ini, seseorang dapat memilih arah hidupnya dan berkembang dengan lebih percaya diri. (Muhammad M Alwi, 2013). Kemandirian dalam mengurus diri pada anak tunagrahita merupakan kegiatan sehari-hari dengan pengawasan orang tua hal tersebut dapat membantu anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian pada anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara merawat diri dan mengurus diri dalam kebutuhan dasar yang mana juga perlu pengawasan dalam kegiatan sehari-hari. Kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita tidak serupa terhadap anak normal, anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus dapat memperoleh kemandirian dalam mengurus diri melalui bimbingan langsung dari orang tua di rumah tanpa melibatkan sekolah. Sedangkan bagi anak tunagrahita kemandirian mengurus diri bukanlah hal yang mudah mereka perlu waktu lama dan bimbingan khusus dari orang tua atau guru.

Dari hasil observasi pra penelitian di lokasi penelitian, peneliti mengetahui bahwa beberapa anak tunagrahita yang berada di SMPLB YPAC Jember mengalami hambatan, yaitu kurang mandiri dalam mengurus diri sendiri maupun mandiri dalam belajar. Hal ini terlihat ketika berdiskusi dengan wali kelas dan siswa tunagrahita di SMPLB YPAC Jember diperoleh informasi terkait kemandirian pada siswa tunagrahita yang mana mereka belum mampu dalam mengurus dirinya sendiri, seperti D yang merupakan salah satu siswa tunagrahita ringan yang mana seharusnya D mampu memakai sepatu bertali secara mandiri, namun pada realitanya D masih belum bisa melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dengan adanya hambatan yang diperoleh siswa tunagrahita ringan di SMPLB YPAC Jember, diperlukan penerapan suatu teknik untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengurus diri. Penerapan teknik *modelling* digunakan untuk

meningkatkan kemandirian mengurus diri. Teknik *modelling* terdapat 3 macam bentuk seperti model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, model ganda atau *multiple model*. Contoh penerapan di SMPLB YPAC Jember pertama *live model* yaitu model yang diterapkan secara langsung oleh guru, seperti memakai sepatu bertali yang diberikan contoh oleh guru secara langsung kemudian diikuti oleh siswa tersebut, selanjutnya *symbolic model* yaitu guru memberikan gambaran melalui video memakai baju berkancing melalui YouTube yang ditampilkan melalui TV yang ada di dalam kelas, terakhir yaitu *multiple model* yaitu model yang menggunakan tokoh yang ada di dalam kelompok untuk menggambarkan tingkah laku tertentu melalui observasi untuk mengetahui tingkah laku seseorang atau sikap terhadap sikap yang ditunjukkan oleh individu yang berbeda ketika melakukan penerapan pada model ini yang mana salah satu teman yang memberikan contoh kepada temannya cara memakai baju berkancing. Setelah diterapkan model tersebut diketahui bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri bagi anak tunagrahita. Selain itu, memilih teknik *modelling* karena efektivitasnya dalam memudahkan anak tunagrahita melakukan proses pembelajaran melalui pengamatan. Menurut Albert Bandura teknik *modelling* adalah suatu teknik konseling behavioral untuk mengubah, menambah, atau mengurangi perilaku laku seseorang melalui proses pembelajaran dengan melalui observasi secara langsung dan meniru perilaku atau tingkah laku orang tertentu (Abd Hafid et al, 2023). Terdapat 3 jenis teknik *modelling* yaitu model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, dan model ganda atau *multiple model*. Anak tunagrahita dengan kondisi kecerdasan yang sangat rendah dapat mengakibatkan kemampuan seorang anak dalam berfikir bersifat abstrak menjadi tidak logis. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modelling* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada siswa tunagrahita. Dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita setelah mendapatkan penerapan teknik *modelling*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik *Modelling*.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kejadian yang terdapa pada subyek penelitian seperti perlakuan, motivasi, perilaku, juga persepsi, maupun yang lainnya (Umar Siddiq dan Miftahul Choiri, 2018). Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti menganalisa data untuk memberikan penjelasan atau penguraian yang terdiri dari kata-kata, gambar, perilaku bukan angka, dan data ini dikumpulkan dalam bentuk naratif atau uraian.

Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian, yang dapat ditentukan oleh peneliti dengan bantuan informan atau narasumber yang dapat memberikan informasi tentang topik penelitian. (Happy M et al, 2022). Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian, yang merupakan metode penentuan sampel seperti pemilihan sampel pada populasi yang sejalan terhadap tujuan maupun permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Nursalam, 2008). Teknik *purposive sampling* diterapkan secara cermat dalam pemilihan informan ini, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti melibatkan enam subjek, yaitu satu kepala sekolah, satu guru kelas, dua orang tua siswa, dan dua siswa tunagrahita ringan. Kepala sekolah ditentukan subjek penelitian disebabkan memiliki posisi paling tinggi di lembaga dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di SMPLB YPAC Jember. Guru pendamping sebagai wali kelas tunagrahita ringan yang mana merupakan guru di SMPLB YPAC Jember yang paham tentang karakterishti siswa tunagrahita ringan dan yang setiap hari berkomunikasi langsung kepada siswa. Orang tua merupakan sosok dalam kehidupan seorang anak yang mempunyai dampak utama dari perkembangan anak tunagrahita, salah satunya dalam pembentukan kemandirian. Anak tunagrahita ringan di SMPLB

YPAC Jember adalah subjek penelitian ini. Jumlah siswa yang berada di SMPLB YPAC Jember yaitu 22 siswa. Berikut jenis anak yang memenuhi kriteria yaitu anak tunagrahita ringan, menduduki Sekolah Menengah Pertama, rentang usia 13-16, dan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi yaitu untuk mengamati perilaku seseorang yang mana disini menggunakan observasi partisipatif peneliti datang ke tempat penelitian namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan (Mardawani, 2020). Selanjutnya wawancara yaitu percakapan antara dua orang yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi, disini peneliti menggunakan wawancara semi struktur yang memberikan kebebasan dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Mardawani, 2020). Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui sumber tertulis atau melalui gambar, foto dan lainnya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar dapat dipercaya (Muh Fitrah Lutfiyah, 2017).

Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan kondensasi data pada tahapan kondensasi data disini terdapat 4 tahapan yaitu seleksi data, pemfokusan atau pengerucutan, peringkasan, dan penyederhanaan dan transformasi, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Untuk keabsahan data disini peneliti menggunakan triangulai sumber dengan menerapkan teknik wawancara yaitu melalui sumber yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Teknik Modelling Dalam Melatih Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember

A. Model Secara Langsung atau Live Model

Live model merupakan pembelajaran secara langsung atau nyata dimana guru menjadi model atau yang memberikan contoh kepada siswa, seperti guru memberikan pembelajaran cara memakai sepatu bertali dan baju berkancing. Sehingga siswa mencontohkan model yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa kedua responden dapat meniru model secara langsung atau live model yang dicontohkan oleh guru seperti memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Terdapat dua responden yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pertama berinisial DS dengan jenis kelamin perempuan berumur 16 tahun dan yang kedua berinisial KR dengan jenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun. Data temuan yang diperoleh dijabarkan seperti dibawah ini.

- Responden DS dan KR mampu meniru model yang diberikan oleh guru secara langsung. Salah satu contoh model yang diajarkan guru yaitu cara menggunakan sepatu bertali dan baju berkancing. Guru mencontohkan kepada DS dan KR cara menggunakan sepatu bertali mulai dari mensejajarkan tali sepatu antara yang kanan dan kiri, kemudian memasukkan pada lubang sepatu sesuai dengan urutan, dan setelah itu membuat simpul pita.
- Responden DS dan KR juga mampu dalam menggunakan baju berkancing yang dicontohkan oleh guru secara langsung. Guru mencontohkan kepada DS dan KR cara-cara menggunakan baju berkancing yang meliputi memakai baju terlebih dahulu dengan cara memasukkan tangan pada lengan baju kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan kancing dengan lubangnya kancing dan memasukkan kancing sesuai dengan lubang kancing.
- Responden DS dan KR lebih mudah memahami model yang diajarkan oleh guru secara langsung. Ketika mereka merasa kesulitan guru memberikan pembelajaran tersebut secara berulang-ulang sampai mereka bisa menerapkan apa yang diajarkan guru.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang diijelaskan oleh Corey pada bab kajian teori. Menurut Corey, bahwa teori live model atau model secara langsung ini diperankan oleh seorang guru, konselor, keluarga, teman sebaya, atau tokoh lainnya.

B. Model Simbolik atau Symbolic Model

Symbolic model adalah metode pembelajaran yang menggunakan berbagai media seperti video, film, dan lainnya untuk membentuk perilaku baru pada siswa. Melalui media ini, siswa dapat melihat contoh nyata dari keterampilan atau perilaku yang diinginkan dan kemudian menirunya. Misalnya, seorang guru dapat mengajarkan cara memakai sepatu bertali dan baju berkancing melalui video yang menampilkan langkah-langkah jelas dan terperinci. Setelah video selesai diputar, siswa dapat mengikuti contoh yang telah mereka lihat, mencoba meniru langkah-langkah tersebut dengan sepatu dan baju mereka sendiri. Metode ini memungkinkan siswa belajar melalui observasi dan imitasi, yang sangat efektif terutama bagi mereka yang belajar lebih baik melalui visualisasi daripada instruksi verbal saja. Selain itu, penggunaan symbolic model dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, karena media seperti video dan film seringkali lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan metode tradisional, sehingga siswa lebih cenderung memperhatikan dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diketahui bahwa DS dan KR senang sekali ketika pembelajaran melalui video karena hal tersebut siswa tidak merasa kejenuhan atau bosan selama proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, terdapat data yang terkumpul di lapangan sebagai berikut:

Responden DS dan KR mampu meniru model yang ditayangkan melalui video youtube seperti cara memakai sepatu bertali. Dalam penayangan video tersebut di sini guru memberikan tayangan yaitu cara menggunakan sepatu bertali dimana kedua responden memperhatikannya dengan cermat. Setelah penayangan video disini DS dan KR mempraktikkan cara menggunakan sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Pembelajaran melalui video ini diberikan kepada siswa ketika mereka merasa jenuh atau bosan dalam pembelajaran secara langsung. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Corey pada bab kajian teori. Menurut Corey bahwa teori symbolic model yaitu model yang ditayangkan melalui video, film dan media sehingga dapat ditiru oleh grahita.

C. Model Ganda atau Multiple Model

Pembelajaran model ganda, atau yang dikenal dengan istilah multiple model, merupakan metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan beberapa model dalam satu kelompok. Dalam konteks ini, dua siswa tunagrahita bekerja sama dan saling membantu. Sebagai contoh, seorang siswa yang sudah mampu memakai sepatu bertali secara mandiri dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam memasang sepatu bertali sendiri. Dengan adanya kelompok seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi siswa karena mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis dan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kerjasama di antara siswa. Model pembelajaran ini memanfaatkan kekuatan dan keterampilan individu dalam kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Dari temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, bahwa siswa mampu menerapkan pembelajaran symbolic model yang disebut model ganda yang mana siswa membantu antara satu dengan yang lain. Dari deskripsi diatas terdapat data yang diperoleh dari hasil temuan tersebut: Model ganda pada siswa tunagrahita sangat membantu karena siswa memperhatikan cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing melalui temannya sendiri sehingga model ganda ini membantu siswa. Hal ini sama yang dilakukan oleh DS dan KR. Salah satu contohnya ketika DS mengalami kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali disini KR membantu atau mengajarkan DS dalam menggunakan sepatu bertali dengan benar. Pembelajaran menggunakan model teman dapat dikatakan lebih mudah karena siswa tidak merasa malu untuk bertanya kepada temannya.

Dari temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Corey dalam bagian kajian teori. Menurut Corey, multiple model atau model ganda yang menggunakan tokoh yang dalam kelompok tersebut untuk menggambarkan tingkah laku sehingga salah satu temannya meniru dan menyesuaikan dengan tingkah laku yang ditunjukkan.

2. Kemandirian Mengurus Diri Anak Tunagrahita di SMPLB YPAC Jember Setelah Diterapkan Teknik Modelling

A. Memakai Sepatu Bertali

Kemampuan responden DS dan KR sebelum diterapkan teknik modelling pada kemandirian mengurus diri mereka sebelumnya mengalami kesulitan dalam memakai sepatu bertali. Ketika mereka sudah diterapkan teknik modelling dengan beberapa model salah satunya live model yaitu model yang diberikan contoh langsung oleh guru, DS dan KR mampu memakai secara mandiri dan mengalami peningkatan dalam mengenakan sepatu bertali. Ketika guru memberikan contoh cara menggunakan sepatu bertali kepada kedua responden, seperti mensejajarkan tali sepatu antara yang kanan dengan kiri, setelah sejajar semua tali sepatu dimasukkan dengan menyilang sesuai dengan lubang tali sepatu, kemudian setelah selesai membuat simpul pita. Hal ini dapat dilihat dari DS dan KR ketika mereka diminta mempraktikkan di depan kelas mereka dapat melakukannya sesuai dengan urutan penggunaan sepatu yang benar yang dijelaskan oleh Davies. Namun, ketika DS dan KR diminta untuk mempraktikkan ulang masih ada hambatan yang dialami. Contohnya DS masih belum mampu dalam memasukkan tali pada lubang sepatu sedangkan KR masih belum bisa membuat simpul tali. Berdasarkan dari hasil temuan yang peneliti dapat di lapangan DS dan KR mampu dalam memakai sepatu sendiri dan dapat meniru model yang diberikan oleh guru secara langsung maupun melalui video. Sesuai deskripsi diatas data yang diperoleh menunjukkan siswa mampu memakai sepatu secara mandiri meskipun dalam memakai sepatu tersebut mengalami kelambatan.

Berdasarkan dari hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Davies pada bab dua kajian teori. Menurut Davies, terdapat beberapa langkah dalam memakai sepatu bertali seperti 1. Mengenali bagian sepatu bertali, seperti lidah sepatu, tali sepatu, lubang tali, sol sepatu, 2. Memasukkan ujung tali sepatu ke dalam lubang paling depan, 3. Menyamakan panjang tali sepatu, 4. Menyilangkan dan mengurutkan tali sepatu dari lubang paling depan hingga lubang terakhir, 5. Memasukkan kaki kanan ke sepatu kanan, 6. Memasukkan kaki kiri ke sepatu kiri, 7. Membuat simpul dasar, 8. Membuat simpul pita (Febi Nurul Falah, 2020).

B. Memakai Baju Berkancing

Kemampuan responden DS dan KR dalam kemandirian mengurus diri sebelum dan setelah diterapkan teknik modelling yakni sebelum diterapkan teknik modelling mereka belum bisa memakai baju berkancing secara mandiri, kemudian setelah diterapkan teknik modelling mereka mengalami peningkatan kemampuan dalam menggunakan baju berkancing secara mandiri. Guru memberikan contoh kepada siswa terlebih dahulu tentang bagian-bagian baju berkancing, dari memasukkan lengan ke baju yang kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan lubang kancing dengan kancing antara yang kanan dengan yang kiri, setelah itu kancing dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai setelah keduanya sejajar. Dari hasil temuan peneliti yang didapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa responden mampu memakai memakai baju berkancing secara mandiri setelah diberi model penerapan langsung oleh guru. Berdasarkan dari data yang diperoleh tersebut berikut deskripsinya, responden mampu meniru contoh yang diberikan oleh guru dalam memakai baju berkancing, langkah-langkah yang diikuti sesuai dengan urutan yang diajarkan oleh guru, seperti memasukkan lengan ke baju yang kanan dan kiri, kemudian mensejajarkan lubang kancing dengan

kancing antara yang kanan dengan yang kiri, setelah itu kancing dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai setelah keduanya sejajar

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Agustin pada dalam kajian teori. Menurut Agustin, terdapat beberapa cara dalam menggunakan baju berkancing seperti 1. Menyelaraskan, sejajarkan ujung kanan dan kiri baju bagian bawah. Pastikan kedua ujungnya sama rata dan rapi, 2. Memegang kancing, ambil kancing yang akan dimasukkan ke dalam lubangnya. Pegang kancing dengan jari-jari dengan posisi yang nyaman, 3. Mencari lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang akan dimasukkan. Pastikan lubang kancing sejajar dengan posisi kancing pada sisi lain baju, 4. Masukkan kancing ke dalam lubang kancing. Gunakan jari-jari untuk mendorong kancing perlahan hingga terpasang dengan baik. Pastikan kancing terpasang dengan kuat dan tidak mudah terlepas (Suryani et al, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan temuan dari peneliti maka kesimpulannya dalam penerapan teknik modelling disini guru melakukan penerapan dengan tiga bentuk, yaitu model secara langsung atau *live model*, model simbolik atau *symbolic model*, model ganda atau *multiple model*. Pertama, *live model* disebut juga model langsung yang diberikan oleh guru jadi pada penerapan *live model* ini guru memberikan contoh secara langsung kepada responden DS dan KR, seperti cara memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Dengan menggunakan model secara langsung kedua responden juga mudah memahami penjelasan yang diberikan. Kedua, *symbolic model* disebut juga model yang mana ditayangkan melalui media film, video. Ketiga, *multiple model* disebut juga model ganda yang mana model ini ada di dalam satu kelompok jadi dapat dikatakan saling membantu antara yang satu dengan yang satunya. Seperti KR membantu DS dalam menggunakan sepatu bertali. Pada kemandirian mengurus diri pada anak tunagrahita disini peneliti berfokus pada dua indikator, yaitu memakai sepatu bertali dan memakai baju berkancing. Dimana sebelum diterapkan teknik modelling disini kedua responden bisa dikatakan belum mampu menggunakan sepatu bertali atau baju berkancing secara mandiri. Setelah mendapatkan penerapan teknik modelling kedua responden mampu menggunakannya. Sehingga dalam kemandirian mengurus diri dapat dikatakan meningkat dimana mereka mampu menggunakan sepatu tersebut sesuai dengan model atau contoh yang diberikan oleh guru. Hambatan siswa dalam melakukan kedua indikator yaitu merasa kesulitan sehingga siswa tersebut membutuhkan pembelajaran secara berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Muhib. "Penerapan Konseling Kemandirian Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja" Jurnal Al-Shifa, 2013
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Feby Nurul Falah, "Penerapan Metode Drill Terhadap Peningkatan Keterampilan Memakai Sepatu Bertali Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V Di SLB Negeri 1 Gowa" 2020.
- Hafid, Abd., Fajrotuz Zahro Indah, and Devi Anjar Kasih. "Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro." Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan 14, no. 1 (March 30, 2023): 103–17. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v14i1.341>.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008.
- Miftachul Choiri, Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Luthfiyah, Muh Fitrah. *Etodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Suriyani, Triyanto Pristiwaluyo, Tatiana Meidiana, “Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media Dressing Frame Pada Murid Down Syndrome Kelas III SLB Negeri 1 Makassar” *Prinsi Journal Of Education*, 2023